

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian berkah

Berkah berasal dari kata *الْبَرَكَه*, mempunyai makna: *al-namā'* *wa al-ziyādah* yang memiliki arti tumbuh dan bertambah, *al-sa'ādah* berarti kebahagiaan, dan *al-ni'mah* yang berarti kenikmatan.<sup>20</sup> Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya dijelaskan bahwa, lafadz *mubāarak* berasal dari lafadz *barakah* yang berarti sesuatu yang mantap juga berarti kebaikan yang banyak dan beranekaragam serta bersinambung.<sup>21</sup> Selain itu menurut Imam Ghazali, berkah artinya *زيادة الخير* yakni bertambahnya kebaikan.

Menurut Imam Nawawi dalam karyanya Syarah Sahih Muslim menjelaskan bahwa berkah itu ada dua makna: Pertama, tumbuh, berkembang atau bertambah. Kedua, kebaikan yang berkesinambungan.<sup>22</sup> Sedangkan berkah menurut KH. Ahsin Sakho Muhammad yang merupakan seorang pakar qiraat dan ilmu-ilmu al-Qur'an.<sup>23</sup> Beliau menjelaskan bahwa berkah berasal dari kosa kata yang terdiri dari *ba-ra-kaf* (*بَرَكَ*) yang berarti banyaknya kebaikan pada sesuatu dan bersifat menetap.

Orang Arab menamakan air yang terkumpul banyak disuatu tempat dengan *al-birkah* dan tempat unta menderum dinamakan *mabrakul ibil*. Dari pengertian ini lalu muncul kata “berkah” untuk beberapa hal yang artinya menumpuknya kebaikan pada sesuatu dan bersifat menetap”.<sup>24</sup> Jadi dari penjelasan di atas makna *berkah* dapat dirangkum dalam makna, yaitu:

---

<sup>20</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cetakan Ke-14, 1997), 78. dikutip pada Ahmad Kusaeri, “Berkah Dalam Perspektif al-Qur'an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan”, (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 12. diakses pada 18 desember, 2019, <http://www.google scholar.com>.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan ke-5, 2012), Volume 3, 547

<sup>22</sup> Niswaton Hasanah, “Keberkahan Sebagai Formulasi Masalah Dalam Kehidupan (Refleksi Santri Di Pesantren)”, (*Jurnal: QIEMA*, Vol. 4 No. 2, 2018), 131

<sup>23</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an*, 5

<sup>24</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an*, 14

a. Menetap dan langgeng

Berkah adalah menetapnya kebaikan Allah pada sesuatu, sesuai dengan firman-Nya: yang artinya: “Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi” (Q.S al-A’raf, ayat: 96). Disebut demikian, karena terdapatnya kebaikan di dalamnya seperti halnya air yang selalu berada di dalam sumur yang menetap dan langgeng. Sedangkan sesuatu yang diberkahi yaitu sesuatu yang di dalamnya terdapat kebaikan.

b. Banyak dan bertambah

Berkah itu memiliki banyak kebaikan dan selalu bertambahnya kebaikan (*ziyadatul khoir*). Seperti halnya air yang berada di dalam kolam, ada dua hal di dalamnya yang pertama, jumlah air yang banyak dan yang kedua, sifatnya yang terus mengalir.

Sedangkan ath-Thabathabai mengungkapkan, “berkah adalah kebaikan yang bersumber dari Allah dan tidak bisa terhitung (dalam semua kehidupan, baik bersifat materi maupun non materi).” Jadi, berkah adalah kebaikan yang banyak dan selalu bertambah, menetap serta langgeng pada ilmu maupun harta.<sup>25</sup>

## 2. Ayat tentang keberkahan al-Qur’an

Di dalam al-Qur’an ada 31 ayat yang di dalamnya terdapat lafadz berkah atau yang semakna dengannya, diantaranya<sup>26</sup>:

**Tabel 2.1. Lafadz berkah di dalam al-Qur’an**

No.	Lafadz	Jumlah Lafadz	Surat
1	بَرَكَ	1	al-Fusilat ayat 10
2	بُورِكَ	1	an-Naml ayat 8

<sup>25</sup> Ahmad Kusaeri, “Berkah Dalam Perspektif al-Qur’an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan”, (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 12-13

<sup>26</sup> Muhammad Fu’ad Abdu al-Baqiy, *Mu’jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur’an al-Karim* (Kairo: Matba’ah Dar al-Kutub al-Misriyyah, 126 H), 182-184

3	تَبَارَكَ	9	al-A'raf ayat 54. al-Mu'minun ayat 14. al-Furqan ayat 1,10,61. al-Ghafir ayat 64. al-Zukhruf ayat 85. al-Rahman ayat 78. Dan al-Mulk ayat 1.
4	بَرَكَاتٍ	2	al-A'raf ayat 96. Hud ayat 48.
5	مُبَارَكٌ	4	al-An'am ayat 92, 155. al-Anbiya' ayat 50. Dan Sad ayat 29,
6	مُبَارَكَةٌ	4	Nur ayat 35, 61. al-Qasas ayat 30. Dan ad-Dukhan ayat 3.
7	بَارِكْنَا	6	al-A'raf ayat 137. al-Isra' ayat 1. al-Anbiya' ayat 71, dan 81. Saba' ayat 18. Dan as-Saffat ayat 113.
8	مُبَارَكًا	4	al-Imran ayat 96. Maryam ayat 31. al-Mu'minun ayat 29. Dan Qaf ayat 9.
9	بَرَكَاتِهِ	1	Hud ayat 73.

Namun dari 31 ayat di atas ternyata ada 4 ayat yang menjelaskan al-Qur'an adalah kitab suci yang diberkahi, ayat tersebut yaitu:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan inilah suatu Kitab Suci (al-Qur'an) yang kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah ajarannya dan bertaqwalah supaya kamu diberi rahmat”. (QS. al-An'am ayat: 155)

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

Artinya: “Dan inilah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi: membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya”. (QS. al-An’am ayat 92)

كُنْتُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami Turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (QS. Sād ayat: 29).

وَهَذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Artinya: “Dan al-Qur’an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapa kamu mengingkarinya”. (QS. al-Anbiya’ ayat: 50).<sup>27</sup>

Ayat di atas jelas bahwa Allah telah menurunkan al-Qur’an yang penuh keberkahan. Sedangkan yang dimaksud keberkahan sendiri adalah kebaikan yang banyak dan terus berkembang, atau banyaknya kebaikan pada sesuatu dan bersifat menetap.<sup>28</sup> Sehingga al-Qur’an merupakan kitab yang penuh dengan kebaikan yang banyak, terus berkembang, dan terus bertambah. Kebaikannya tidak akan hilang hingga hari umat manusia dibangkitkan.<sup>29</sup>

### 3. Makna keberkahan al-Qur’an dalam tafsir klasik dan modern.

Dari keempat ayat di atas, jelas bahwa ayat tersebut menjelaskan al-Qur’an adalah kitab suci yang diberkahi. Maka dapat dipahami keempat ayat tersebut merupakan ayat al-Qur’an yang secara langsung menjelaskan keberkahan al-Qur’an dan keberkahan yang ada didalamnya. Oleh karena itu penulis perlu mengungkapkan makna keberkahan al-Qur’an (*mubārah*) dalam salah satu kitab tafsir klasik yaitu tafsir Ibnu Katsir maupun dalam kitab tafsir modern yaitu tafsir al-Misbah.

#### a. Makna keberkahan al-Qur’an dalam tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir mengungkapkan dalam tafsirnya, bahwa lafadz *mubārah* itu ditunjukkan kepada Makkah yaitu Makkah yang penuh dengan keberkahan. Ibnu Katsir dalam tafsirnya

<sup>27</sup> M. Said, *Terjemah al-Qur’an al-Karim*, 294

<sup>28</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur’an*, 14

<sup>29</sup> Muhammad al-Dabisi, *Merasakan Keberkahan al-Qur’an*, 25

juga menjelaskan al-Quran adalah kitab yang telah Allah turunkan di Makkah dari kehidupan orang Arab dan dari semua golongan bani Adam baik orang Arab maupun bukan orang Arab atau semua orang yang beriman pada Allah dan hari akhir juga beriman pada kitab *al-mubāarak* yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad yaitu al-Quran. Juga mereka yang menunaikan shalat sebagaimana diwajibkan Allah pada mereka dalam melakukan shalat pada waktu-waktunya.<sup>30</sup>

Jadi dalam tafsirnya Ibnu Katsir menyebutkan bahwa lafadz *mubāarak* pada empat ayat di atas tidak ditunjukkan ke al-Qur'an, melainkan ditunjukkan ke Makkah yang penuh keberkahan. Namun selanjutnya Ibnu Katsir mengungkapkan al-Qur'an adalah kitab *al-mubāarak* yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad. Meskipun beliau tidak menyebutkan secara langsung, namun dari ungkapannya tersebut dapat kita pahami bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berkah (*al-mubāarak*).

Selain itu Ibnu Katsir juga menafsirkan lafadz yang semakna dengan lafadz *mubāarak*. Yaitu lafadz *bāraka* pada QS.al-Fusilat ayat 10 yaitu bermanfaat bagi manusia.

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبُرُكَّ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَانَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

Artinya: “Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya”. (Q.S al-Fusilat ayat 10).

Dalam tafsirnya ayat ini menjelaskan bahwa, Allah telah memberikan kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya dengan menciptakan bumi dan seisinya. Seperti gunung-gunung yang kokoh, air, negeri (tanah), menciptakan langit, bintang-bintang, matahari, bulan, para malaikat dan menciptakan awal waktu, semua itu adalah untuk

---

<sup>30</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabul Tafsir min Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), Jilid 2, 213, dikutip pada Ahmad Kusaeri, “Berkah Dalam Perspektif al-Qur’an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan”, (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 21

dimanfaatkan oleh manusia karena Allah telah menentukan apa-apa yang dibutuhkan oleh penghuninya yaitu manusia dan makhluk lainnya.<sup>31</sup>

Jadi makna lafadz *bāraka* yaitu sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, untuk kebutuhan hidupnya di bumi. Dari lafadz *bāraka* ini dapat dipahami bahwa, makna keberkahan al-Qur'an adalah suatu keberkahan yang bermanfaat bagi siapa saja yang mau berinteraksi dengan al-Qur'an. Seperti mengamalkannya, membacanya, menghafalkannya, dan lain-lain.

Selanjutnya Ibnu Katsir juga menafsirkan lafadz *bāraknā*, yaitu kesuburan dan kebaikan yang banyak. Lafadz *bāraknā* terdapat dalam surah al-A'raf ayat: 137, al-Isra'a ayat: 1, al-Anbiya ayat: 71, 81, dan Saba' ayat: 18.

وَأَوْزَنَّا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا

Artinya: “Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya”. (Q.S al-A'raf ayat: 137).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, Allah telah memenuhi janji-Nya kepada Bani Israil karena kesabaran mereka dari cobaan yang dihadapinya dan Allah telah hancurkan Fir'aun dan pengikutnya yang telah menindas dan membunuh anak laki-laki dan disuruh membayar upeti dan kerja paksa.

Berkat kesabaran mereka dari cobaan yang dihadapinya, Allah memberikan mereka tanah yang diberkahi dengan kesuburan dan kekayaan yang banyak, ketimur sampai batas Syam, dan kebarat sampai batas Mesir, sebagai realisasi yang telah Allah janjikan.<sup>32</sup> Maka dapat disimpulkan makna lafadz *bāraknā* yaitu kenikmatan yang banyak.

<sup>31</sup>Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabul Tafsir min Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), Jilid 9, 197-200, dikutip pada Ahmad Kusaeri, “Berkah Dalam Perspektif al-Qur'an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan”, 15

<sup>32</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Sinar Baru Algensindo)Juz 9, 64-66

Dari makna lafadz *bāraknā* inilah dapat dipahami bahwa keberkahan al-Qur'an adalah suatu kenikmatan yang banyak, misalnya dapat memberikan kenikmatan pada kedua orang tua di akhirat kelak dan apabila seseorang mengamalkan al-Qur'an maka kenikmatan inilah yang akan selalu mengalir dihidupnya bahkan di akhirat nanti.

Penjelasan makna keberkahan dalam tafsir Ibnu Katsir di atas, dapat dipahami bahwa keberkahan al-Qur'an adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang memiliki kenikmatan yang banyak, yaitu al-Qur'an kitab yang berkah (*al-mubāarak*).

b. Makna keberkahan al-Qur'an dalam tafsir al-Misbah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang *mubāarak* artinya kitab yang didalamnya penuh dengan kebaikan yang mantap, kebaikan itu selalu tumbuh dan berkembang. Didalam ayat-ayat keberkahan al-Qur'an di atas, terdapat lafadz *mubāarak* yaitu terdapat pada QS.al-An'am ayat: 155, 92. QS. Shad ayat 29, dan QS. al-Anbiya' ayat: 50.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan inilah suatu Kitab Suci (al-Qur'an) yang kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah ajarannya dan bertaqwalah supaya kamu diberi rahmat. (QS. al-An'am ayat:155)

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya dijelaskan bahwa, lafadz *mubāarak* berasal dari lafadz *barakah* yang berarti sesuatu yang mantap juga berarti kebaikan yang banyak dan beraneka ragam serta bersinambung. Kolam dinamai *birkah* karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecceh di dalamnya. Keberkahan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dibatasi atau diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indrawi dinamai barakah.<sup>33</sup>

Jadi keberkahan al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab adalah kebaikan yang banyak dan menetap dan beraneka ragam serta bersinambung. Selanjutnya beliau juga menafsirkan lafadz yang semakna dengan *mubāarak*, yaitu; lafadz *būrika* (بُورِكَ) yang terdapat dalam al- Qur'an Surah an-Naml ayat 8, yaitu:

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 3, 547

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

Artinya: “Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah Tuhan semesta alam." (Q.S an-Naml ayat 8).

Menurut M. Quraish Shihab lafadz *būrika* adalah bentuk pasif dari lafadz *bāraka* kebaikan yang melimpah. Maksudnya, telah dilimpahkan oleh Allah semua kebaikan bagi siapa saja yang ada di sekitar tempat itu.

Dalam tafsirnya dijelaskan, yaitu setelah berpesan kepada istri Nabi Musa, menuju ketempat di mana dia melihat api yakni dari arah pinggir lembah yang berkah, dimana terdapat sebatang pohon kayu diserulah dia oleh Allah dengan firma-Nya:

Bahwa telah diberkahi siapa saja yang berada di dekat api ini dan siapa saja yang berada di sekitarnya. Yaitu para malaikat atau makhluk yang patuh kepada Allah. Maka bergembiralah Musa dengan anugerah Allah yang maha suci Allah yakni sucikanlah Allah yang maha suci, tuhan semesta alam.<sup>34</sup>

Makna lafadz *būrika* tersebut yaitu, kebaikan yang banyak dan melimpah. Artinya Allah telah melimpahkan kebaikan bagi orang yang berada di dekat api tersebut dan yang ada disekitarnya.

Dari penjelasan makna keberkahan al-Qur’an dalam tafsir al-Misbah di atas, dapat disimpulkan bahwa keberkahan al-Qur’an adalah kebaikan yang banyak, beranekaragam yang bersifat menetap, berkembang, bersinambung serta berdampak pada sesuatu yang ada disekitarnya.

Maksud kebaikan yang banyak yaitu seperti halnya; rezeki yang melimpah, ketenteraman jiwa, hidup merasa bahagia, jiwa terasa aman selalu tenang jika terus menerus berinteraksi dengan al-Qur’an dan masih banyak lagi.

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, 395-396

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang keberkahan al-Qur'an telah dilakukan jauh sebelum penulis melakukan penelitian ini. Adanya penelitian terdahulu penulis jadikan sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Eva Nugraha, Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal penelitian, "Ngalap Berkah Qur'an: Dampak Membaca al-Qur'an bagi Para Pembacanya".

Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa dampak membaca al-Qur'an itu mempunyai nilai: (kebaikan, manfaat, faedah dan kebergunaan). Nilai-nilai tersebut di definisikan sebagai *barakah*.

Maka yang menjadi dampak bagi pembaca al-Qur'an adalah keberkahan. Siapa pun yang berinteraksi dengan al-Qur'an dengan pemahaman seperti ini, ia akan mendapatkan keberkahan Qur'an.

Ahmad Kuseri. Skripsi, "Berkah Dalam Perspektif al-Qur'an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan."

Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa, "berkah adalah suatu kebaikan yang menetap dan selalu bertambah dan bersumber dari Allah.

Orang yang berpedoman pada al-Qur'an, mengamalkan, mempelajarinya, membacanya, dan mentadabburinya, maka akan mendapatkan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat".

2. Nur Hidayah. Skripsi, dengan judul "Motivasi Menghafal al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016".

Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa, ingin mendapatkan keberkahan al-Qur'an merupakan salah satu motivasi ekstrinsik yang mendorong mahasiswa FITK angkatan 2015/2016 untuk menghafal al-Qur'an.

3. Muhammad al-Dabisi. Kitab "*Barakat wa Nur al-Qur'an*" yang diterjemahkan oleh M.Tatam Wijaya dengan judul "Merasakan Keberkahan al-Qur'an".

Dalam buku ini menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang penuh dengan keberkahan dalam arti kitab yang diberkahi di dalamnya (*mubārah fih*), diberkahi atasnya, dan diberkahi untuknya.

*Mubārah fih* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keberkahan yang ada di dalamnya. Selanjutnya, keberkahan itu menyebar kepada siapa saja yang mau mengambilnya.

Intinya keberkahan al-Qur'an mengandung keberkahan bagi siapa pun yang berkecimpung dengan al-Qur'an. Maka ia akan mendapatkan cipratan dari keberkahan dan kebaikannya di dunia maupun di akhirat.

4. Ahsin Sakho Muhammad. Buku "Keberkahan al-Qur'an". Dalam buku ini menyebutkan bahwa berkah berasal dari kosa kata yang terdiri dari *ba-ra-kaf* (بَرَكَ) yang berarti banyaknya kebaikan pada sesuatu dan bersifat menetap. Orang Arab menamakan air yang terkumpul banyak disuatu tempat dengan al-birkah. Tempat unta menderum dinamakan *mabrakul ibil*. Dari pengertian ini lalu muncul kata "*berkah*" untuk beberapa hal yang artinya menumpuknya kebaikan pada sesuatu dan bersifat menetap".

Dari penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu tersebut. Letak perbedaannya yaitu pada metode penelitian, objek, dan variabel yang diteliti. Jika penelitian terdahulu di atas menggunakan metode kuantitatif, maka pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Kemudian penelitian ini sifatnya hanya sebagai pelengkap dan pendukung terhadap penelitian terdahulu.

### C. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan kerangka teori yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa, makna keberkahan al-Qur'an adalah kebaikan yang banyak, beraneka ragam, bersinambung,<sup>35</sup> menetap, semakin bertambah, dan untuk mendapatkannya harus berinteraksi dengan al-Qur'an itu sendiri.

Kebaikan yang banyak yaitu seperti halnya; rezeki yang melimpah, ketenangan hati, ketenteraman jiwa, jiwa akan menjadi bersih, hidup merasa bahagia, jiwa terasa aman selalu tenang jika terus menerus berinteraksi dengan al-Qur'an.

Selanjutnya yang dimaksud bersinambung dan menetap yaitu keberkahan al-Qur'an itu sifatnya menetap pada diri sendiri kemudian berdampak ke pada keluarga selanjutnya berlanjut ke orang lain atau disekitarnya.

Kemudian maksud semakin bertambah yaitu yang awalnya hanya sedikit namun jika ia terus menerus berinteraksi maka keberkahan tersebut terus menerus mengalir pada dirinya.

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 3, 547

Seperti yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah keberkahan terdapat pada sebuah pohon zaitun yang tumbuh di suatu tempat atau lokasi, sehingga pohon lainnya yang ada di sekitar pohon zaitun tersebut juga mendapatkan keberkahan.<sup>36</sup>

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, keberkahan al-Qur'an adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang memiliki kenikmatan yang banyak, yaitu al-Qur'an kitab yang berkah (*al-mubārah*).

Kemudian yang dimaksud harus berinteraksi dengan al-Qur'an yaitu dengan cara membaca, menghafalkan, mengamalkan, dan lainnya yang berhubungan dengan al-Qur'an. Beberapa macam cara berinteraksi dengan al-Qur'an tersebut, tentunya setiap orang berbeda-beda. Seperti, berinteraksi melalui cara menghafalkan kitab suci tersebut.

Keberkahan yang dirasakan seorang penghafal al-Qur'an juga berbeda-beda, ada yang merasakan ketenteraman dalam hidupnya, ketenangan hati, jiwanya tenang dan ada juga yang selalu mendapatkan kebaikan dalam hal apapun yang ia lakukan.

Seperti halnya rezeki yang melimpah, semua urusan dimudahkan, diberi kelancaran dan dipermudahkan dalam menyelesaikan masalahnya.

Dari perbedaan keberkahan al-Qur'an tersebut, maka perlu diungkap makna keberkahan al-Qur'an menurut penghafal al-Qur'an dalam konteks kehidupan di era generasi millennial ini.

Dari sinilah penulis ingin menganalisis dan mengkaji lebih dalam tentang makna keberkahan al-Qur'an menurut penghafal al-Qur'an di generasi millennial ini, khususnya mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus.

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 8, 548

### 4.1. Skema makna keberkahan al-Qur'an

